

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil gambaran umum permasalahan atau proyek yang telah dilaksanakan. Penjelasan lebih lanjut disajikan sesuai dengan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian, analisis masalah, serta proses pembuatan proyek tugas akhir yang berbentuk *manajemen event*. Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil pelaksanaan proyek tugas akhir yang telah dilaksanakan berupa *Event Public Relations* melalui kegiatan Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di Kota Semarang. Pembahasan disajikan berdasarkan teori dan metode yang digunakan dalam penyusunan proyek, meliputi analisis permasalahan, proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil yang diperoleh.

Proyek tugas akhir ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pelaku seni mengenai empat topik utama dalam sesi Gelar Wicara, yaitu mengenali perilaku yang selama ini dianggap biasa namun berpotensi mengarah pada kekerasan seksual, memahami relasi kuasa dan *consent* di lingkungan komunitas seni, membangun perspektif dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman, serta memahami sikap dan langkah penanganan terhadap kekerasan seksual. Selain itu, proyek ini juga memperkenalkan mekanisme kanal pelaporan sebagai sarana bagi korban, saksi, maupun pihak lain untuk melaporkan dugaan kasus kekerasan seksual.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, penulis menjalin kerja sama dengan Dewan Kesenian Semarang (Dekase) sebagai mitra utama penyelenggara kegiatan dan Yayasan Sahwahita sebagai mitra pendamping yang berperan dalam penyusunan mekanisme penanganan serta pendampingan psikologis dan hukum bagi penyintas kekerasan seksual. Kolaborasi ini diharapkan dapat mendukung terciptanya sistem pelaporan yang aman, terpercaya, dan berkelanjutan bagi pelaku seni di Kota Semarang.

Proses pelaksanaan proyek tugas akhir ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap *pra-event*, tahap pelaksanaan *event*, dan tahap *pasca-event*. Berikut adalah pembahasan mengenai deskripsi pekerjaan penulis selama proses pelaksanaan proyek tugas akhir.

Proses pelaksanaan proyek tugas akhir ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap *pra-event*, tahap pelaksanaan *event*, dan tahap *pasca-event*. Dalam setiap tahapan tersebut, penulis juga melakukan identifikasi dan pengelolaan terhadap berbagai risiko yang

berpotensi memengaruhi kelancaran kegiatan. Manajemen risiko dilakukan dengan mengidentifikasi potensi kendala, menentukan langkah pencegahan, serta menyiapkan tindakan penanganan yang diperlukan selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Risiko yang diperhatikan mencakup aspek teknis, *venue*, perlengkapan, peserta, koordinasi, serta penyampaian informasi mengenai isu kekerasan seksual dan mekanisme kanal pelaporan.

Tabel 4. 1 Manajemen Risiko

Tahap	Resiko	Dampak	Upaya Pencegahan/Mitigasi	Realisasi Penanganan
Pra-event	Perubahan atau ketidaksesuaian ketersediaan <i>venue</i> dengan waktu yang telah direncanakan	Jadwal pelaksanaan kegiatan dapat berubah dan persiapan teknis menjadi lebih terbatas	Melakukan koordinasi dan <i>follow-up</i> secara berkala dengan pihak DEKASE untuk memastikan ketersediaan <i>venue</i> serta melakukan penyesuaian jadwal kegiatan berdasarkan kondisi di lapangan	Pelaksanaan kegiatan yang semula direncanakan pada minggu ketiga disesuaikan menjadi minggu keempat karena adanya penggunaan <i>venue</i> . Penyesuaian dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Dekase hingga diperoleh jadwal dan <i>venue</i> yang dapat digunakan.
Pra-Event	Mekanisme kanal pelaporan belum sepenuhnya dipahami oleh pihak yang akan menerima laporan	Laporan yang masuk berpotensi tidak ditangani sesuai alur yang telah dirancang	Melakukan uji coba kanal serta koordinasi dengan PIC mengenai akses, alur pengisian, penerimaan laporan, kerahasiaan, dan tindak lanjut laporan	Penulis memberikan pemahaman kepada Tommy Yunius selaku PIC kanal pelaporan mengenai mekanisme kanal, meliputi cara mengakses kanal,

				mengisi formulir pelaporan, menerima laporan, serta menjaga kerahasiaan dan proses pendampingan. Setelah itu, dilakukan uji coba kanal melalui website NgirimWa untuk memastikan mekanisme tersebut dapat dipahami dan dijalankan oleh PIC.
Pelaksanaan <i>event</i>	Keterlambatan atau perubahan susunan acara karena adanya penyesuaian teknis	Rangkaian kegiatan dapat mengalami perubahan waktu	Menyusun <i>rundown</i> dan melakukan koordinasi dengan pihak yang terlibat sebelum kegiatan	Penyesuaian <i>rundown</i> dilakukan untuk mengakomodasi rangkaian kegiatan dan penampilan yang ditambahkan sehingga pelaksanaan tetap berjalan sesuai alur kegiatan.
Pelaksanaan <i>event</i>	Materi mengenai kekerasan seksual merupakan isu sensitif dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta	Peserta dapat merasa tidak nyaman atau kesulitan memahami materi yang disampaikan	Menyusun materi dengan bahasa yang informatif dan tidak menyudutkan serta menghadirkan pihak yang memiliki kompetensi dalam isu kekerasan seksual	Sebelum kegiatan dilaksanakan, penulis terlebih dahulu melakukan konsultasi terkait materi Gelar Wicara yang telah disusun dalam empat topik. Materi tersebut

				disusun dengan menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam menangani isu kekerasan seksual.
Pasca Event	Informasi mengenai keberadaan dan mekanisme kanal pelaporan tidak tersampaikan secara berkelanjutan setelah kegiatan.	Anggota komunitas seni berpotensi tidak mengetahui kembali akses kanal ketika membutuhkan layanan pelaporan.	Menyediakan informasi kanal yang dapat diakses kembali setelah kegiatan.	Informasi mengenai kanal pelaporan disampaikan dalam kegiatan dan dokumentasi kegiatan diunggah melalui YouTube DEKASE sebagai arsip yang dapat diakses kembali.

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Masalah yang ditemukan menunjukkan masih rendahnya pemahaman pelaku seni mengenai kekerasan seksual, *consent*, dan relasi kuasa, serta adanya budaya diam karena belum tersedianya ruang *pelaporan* yang aman dan terpercaya. Selain itu, belum terdapat SOP dan mekanisme pelaporan yang jelas di lingkungan Dekase.

Dari permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku seni mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase), dengan dukungan Yayasan Sahwahita sebagai mitra pendamping. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi dalam bentuk Gelar Wicara yang disertai dengan peluncuran kanal pelaporan kekerasan seksual sebagai sarana yang aman dan terpercaya bagi korban maupun saksi.

Terdapat hambatan yang menjadi tantangan dalam proyek ini seperti melakukan koordinasi dengan Yayasan Sahwahita dalam penyusunan mekanisme pelaporan serta menyusun topik Gelar Wicara mengenai kekerasan seksual yang merupakan isu sensitif agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pelaku seni.

Oleh karena itu, proyek Tugas Akhir dengan judul “Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di Kota Semarang” telah menghasilkan sebuah kegiatan edukatif yang disertai dengan sesi Gelar Wicara dan peluncuran kanal pelaporan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku seni terhadap kekerasan seksual, tetapi juga mendukung upaya Dewan Kesenian Semarang dalam menciptakan lingkungan berkesenian yang aman dan saling melindungi.

4.2 Proses Pelaksanaan Karya Bidang Sesuai *Job Description*

Pelaksanaan kegiatan di Gedung Kesenian Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang yang berjudul “Sosialisasi Ruang Aman bagi pelaku seni di Kota Semarang” berjalan melalui beberapa proses. Berikut merupakan tugas yang dilakukan penulis dalam melaksanakan kegiatan.

4.2.1 *Event Planner*

Event Planner bertanggung jawab dalam merancang konsep, tujuan, alur pelaksanaan, serta kebutuhan teknis agar suatu kegiatan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pada proyek tugas akhir ini, penulis berperan sebagai Event Planner yang bertugas menyusun konsep kegiatan Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di Kota Semarang. Sebagai dasar dalam penyusunan konsep kegiatan, penulis terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan enam perwakilan pelaku seni dari masing-masing cabang seni di bawah naungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase), yaitu cabang sastra, seni tari, seni teater, seni musik, film, dan seni rupa. Hasil wawancara tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam merancang konsep kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pelaku seni.

Konsep yang diusung berupa kegiatan sosialisasi yang dikemas dalam bentuk sesi Gelar wicara yang dipandu oleh moderator dan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya, kemudian dilanjutkan dengan peluncuran kanal pelaporan kekerasan seksual. Konsep ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dapat berdiskusi, bertukar pandangan, serta memahami mekanisme kanal pelaporan, selain menyusun konsep kegiatan, penulis juga merancang rangkaian acara, menetapkan tujuan dan sasaran peserta, mengoordinasikan kebutuhan kegiatan dengan mitra, narasumber, dan

moderator, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan teknis selama pelaksanaan event. Seluruh proses perencanaan tersebut dilakukan agar kegiatan dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan prinsip manajemen *event* serta mampu mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pelaku seni mengenai pencegahan dan memperkenalkan mekanisme dan pelaporan kekerasan seksual di lingkungan seni.

4.2.2 Public Relation

Kegiatan *Public Relation* merupakan aktivitas yang bertujuan membangun dan menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) melalui komunikasi dua arah. Dalam pelaksanaan proyek tugas akhir ini, penulis berperan dalam menjalin komunikasi, koordinasi, serta kerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tugas yang dilakukan penulis dalam kegiatan Public Relation adalah sebagai berikut.

- 1) Menghubungi Dewan Kesenian Semarang (Dekase) sebagai mitra utama untuk melakukan koordinasi mengenai konsep kegiatan, pelaksanaan sosialisasi, serta penyediaan fasilitas dan kebutuhan selama acara berlangsung.
- 2) Menghubungi narasumber dan moderator untuk mengoordinasikan kesediaan hadir, penyampaian materi, serta teknis pelaksanaan gelar wicara agar sesuai dengan konsep kegiatan yang telah dirancang.
- 3) Menghubungi PIC kanal, Tommy Yuniuss selaku penanggung jawab kanal pelaporan, terkait tata cara penggunaan dan pengoperasian kanal pelaporan.

4.2.3 Tahap Pra Kegiatan

1) Koordinasi dengan Mitra dan Identifikasi Kebutuhan Peserta

Tahapan awal dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini dimulai dari fase pra-kegiatan. Tahap ini diawali dengan wawancara Pada 11 Maret 2026 bersama Ketua Dewan Kesenian Semarang (DEKASE), Adhitia Armitranto, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan komunitas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis bersama tim merencanakan sebuah kegiatan dalam bentuk pementasan seni. Kegiatan ini dipilih karena pementasan seni dinilai masih memiliki kesan konvensional, sementara Dekase merupakan organisasi yang menaungi berbagai cabang kesenian di Kota Semarang. Selanjutnya, penulis bersama tim melakukan proses lobi dan negosiasi dengan pihak Dekase untuk membahas bentuk kegiatan yang paling sesuai

dengan kondisi dan kebutuhan pelaku seni.

Namun, berdasarkan hasil diskusi konsep tersebut kemudian diarahkan menjadi program yang berfokus pada penciptaan ruang aman bagi pelaku seni. Gagasan tersebut terinspirasi dari program Ruang Aman yang telah diterapkan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai bentuk komitmen dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan seni. Melalui program tersebut, DKJ menyelenggarakan kegiatan sarasehan untuk mendengar, menampung, dan memetakan aspirasi para pelaku seni sebagai dasar dalam penyusunan strategi advokasi serta kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Melihat keberhasilan pendekatan tersebut, Dekase menilai bahwa program serupa dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pelaku seni di Kota Semarang. Sebagai tindak lanjut, penulis melakukan survei lapangan dan wawancara mendalam dengan perwakilan pelaku seni perempuan dan laki-laki dari enam cabang seni di bawah naungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase), yaitu sastra, seni tari, seni teater, seni musik, film, dan seni rupa. Tahap ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa apabila data hanya digali dari perspektif perempuan, gambaran yang diperoleh hanya akan mencerminkan satu sisi dari persoalan yang berkaitan dengan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kekerasan berbasis gender (Astuti, 2023). Oleh karena itu, perspektif pelaku seniman laki-laki juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi kuasa, serta kondisi lingkungan berkesenian.

Wawancara dengan perwakilan seniman perempuan dari cabang kesenian teater dilakukan pada tanggal 16-21 April bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan berkesenian, khususnya yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, serta pengalaman dan pandangan pelaku seni terhadap isu kekerasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya pola ketimpangan relasi kuasa yang cukup kuat antara seniman senior dan junior. Dugaan pelaku kekerasan seksual dalam temuan lapangan didominasi oleh individu yang berada pada posisi senior, sementara perbedaan pengalaman dan pengetahuan kerap dimanfaatkan sebagai bentuk relasi kuasa yang merugikan pihak yang lebih lemah.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan masih kuatnya budaya diam (*silent culture*) di lingkungan berkesenian. Meskipun berbagai dugaan kasus kekerasan seksual diakui pernah terjadi, sebagian besar tidak berujung pada penyelesaian yang jelas. Korban cenderung memilih untuk tidak melapor, bukan karena tidak ingin menyuarakan

pengalamannya, melainkan karena belum tersedianya ruang yang aman, terpercaya, dan belum tersedianya pelaporan.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Seniman Perempuan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebagai tindak lanjut, penulis juga melakukan wawancara dengan seniman laki-laki pada tanggal 19 Juni perwakilan seniman laki – laki dari cabang kesenian seni rupa untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku seni perempuan. Langkah ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa apabila data hanya digali dari perspektif perempuan, gambaran yang diperoleh cenderung hanya mencerminkan satu sisi dari persoalan yang berkaitan dengan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kekerasan berbasis gender (Astuti, 2023). Oleh karena itu, perspektif seniman laki-laki diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan dinamika lingkungan berkesenian.



Gambar 4. 2 Wawancara dari Perwakilan Seniman Laki Laki

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan berkesenian, khususnya yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, serta pengalaman dan pandangan pelaku seni terhadap isu kekerasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya pola ketimpangan relasi kuasa yang cukup kuat antara seniman senior dan junior. Dugaan pelaku kekerasan seksual dalam temuan lapangan didominasi oleh individu yang berada pada posisi senior, sementara perbedaan pengalaman dan pengetahuan kerap dimanfaatkan sebagai bentuk relasi kuasa yang merugikan pihak yang lebih lemah.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan masih kuatnya budaya diam (*silent culture*) di lingkungan berkesenian. Meskipun berbagai dugaan kasus kekerasan seksual diakui pernah terjadi, sebagian besar tidak berujung pada penyelesaian yang jelas. Korban cenderung memilih untuk tidak melapor, bukan karena tidak ingin menyuarakan pengalamannya, melainkan karena belum tersedianya ruang yang aman, terpercaya, dan belum tersedianya pelaporan yang terstruktur di lingkungan berkesenian.

Temuan tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam menyusun konsep program dengan mengacu pada unsur 5W+1H, yang meliputi penentuan tujuan kegiatan, sasaran peserta, waktu dan lokasi pelaksanaan, metode penyampaian materi, serta kebutuhan teknis penyelenggaraan *event*. Berdasarkan hasil tersebut, penulis mengusulkan program Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di Kota Semarang yang bertujuan meningkatkan pemahaman pelaku seni mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, sekaligus memperkenalkan kanal pelaporan yang dapat digunakan oleh korban maupun saksi untuk menyampaikan laporan secara aman dan rahasia.

2) Penyusunan Perencanaan Kegiatan

Pada tahap ini, penulis bersama tim menyusun perencanaan kegiatan secara rinci sebagai dasar dalam pelaksanaan *Event Management*. Perencanaan kegiatan mencakup penetapan nama kegiatan, konsep, tema dan *tagline*, tujuan, waktu dan tempat pelaksanaan, sasaran peserta, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pelaku seni dan hasil koordinasi dengan pihak Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) serta Yayasan Sahwahita.

a. Konsep Kegiatan

Konsep kegiatan yang digunakan adalah “Suarakan, Lindungi, Lawan” sebagai

seruan kolektif yang mendorong pelaku seni untuk berperan aktif dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. *Suarakan* dimaknai sebagai keberanian untuk menyampaikan atau melaporkan setiap bentuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan seni. *Lindungi* diwujudkan melalui budaya saling mendukung antarsesama pelaku seni dengan menerapkan pendekatan *Psychological First Aid* (PFA) 3L, yaitu *Look* untuk mengenali tanda seseorang yang membutuhkan pertolongan, *Listen* untuk mendengarkan dengan empati tanpa menghakimi, dan *Link* untuk menghubungkan dengan layanan bantuan yang sesuai. Sementara itu, *Lawan* dimaknai sebagai komitmen bersama untuk menolak budaya diam dan mencegah terjadinya kekerasan seksual demi menciptakan ekosistem seni yang aman, sehat, dan bermartabat.

b. Nama Kegiatan

Kegiatan ini diberi nama “Sosialisasi dan *Launching* Kanal Ruang Aman Seniman Kota Semarang”. Nama kegiatan tersebut merepresentasikan dua fokus utama kegiatan, yaitu penyampaian informasi mengenai ruang aman dan mekanisme pelaporan kekerasan seksual serta peluncuran kanal pelaporan yang dapat digunakan oleh pelaku seni di lingkungan Dewan Kesenian Semarang.

c. Tema dan *Tagline* Kegiatan

Tema kegiatan adalah “Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman untuk Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Pelaku Seni di Kota Semarang.” Tema tersebut menggambarkan fokus kegiatan dalam meningkatkan pemahaman pelaku seni mengenai kekerasan seksual sekaligus memperkenalkan mekanisme kanal pelaporan sebagai salah satu upaya menciptakan ruang berkesenian yang aman.

Tagline yang digunakan adalah “Bersama Mari Kita Wujudkan Ruang Kesenian yang Aman bagi Semua.” *Tagline* tersebut menggambarkan ajakan kepada seluruh pelaku seni untuk membangun komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan seni yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

d. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan “Sosialisasi dan *Launching* Kanal Ruang Aman Seniman Kota Semarang” adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman pelaku seni di bawah naungan DEKASE mengenai kekerasan seksual melalui sesi Gelar Wicara yang membahas perilaku yang selama

ini dianggap biasa dalam lingkungan seni, relasi kuasa dan *consent*, perspektif dalam menciptakan ruang aman berkesenian, serta sikap dan langkah yang dapat dilakukan ketika terjadi kekerasan seksual.

- 2) Mendorong keberanian pelaku seni untuk *speak up* serta membangun sikap saling mendukung dalam menghadapi kekerasan seksual di lingkungan seni.
- 3) Mensosialisasikan tata cara mengakses kanal pelaporan kekerasan seksual sebagai sarana pelaporan yang aman dan terpercaya di lingkungan komunitas seni.
- 4) Membangun komitmen kolektif pelaku seni dalam menciptakan ekosistem seni yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual melalui budaya saling melindungi.
- 5) Waktu Pelaksanaa: Hari/Tanggal: Sabtu, 25 Juli 2026.
- 6) Tempat Pelaksanaan: Gedung Kesenian Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh, Kota Semarang.
- 7) Sasaran dan Target Peserta: Sasaran kegiatan adalah pelaku seni yang berada di bawah naungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas perwakilan enam cabang seni, yaitu seni tari, seni teater, seni musik, film, sastra, dan seni rupa. Setiap komite cabang seni mengundang perwakilan anggota untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dan *launching* kanal pelaporan.

8) Pengisi Acara

Pengisi acara dalam kegiatan terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dan kompetensi sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu:

1. Ketua Dewan Kesenian Semarang (Dekase), Adhitia Armitranto
2. Yayasan Sahwahita , Ninik Jumoenita
3. Aktivis Seniman Perempuan, Nila Dianti

Keterlibatan pengisi acara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan materi kegiatan, khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai ruang aman berkesenian, kekerasan seksual, serta mekanisme pelaporan.

9) Aktivitas Pendukung Kegiatan

Selain kegiatan utama berupa Gelar Wicara dan *Launching* Kanal Pelaporan, kegiatan juga dilengkapi dengan beberapa aktivitas pendukung, yaitu:

- 1) Dinding Suara, sebagai media bagi peserta untuk menyampaikan kesan, pesan,

pendapat, maupun harapan secara tertulis mengenai terciptanya ruang aman dalam lingkungan berkesenian menggunakan *sticky notes* (*Post-it*).

- 2) *Pledge Wall*, sebagai bentuk komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan seni yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Penandatanganan ini menjadi simbol kesediaan peserta untuk turut menjaga ruang berkesenian.
- 3) Penampilan musik akustik oleh Yuli BDN, sebagai hiburan dalam rangkaian kegiatan.
- 4) Penampilan Wayang Suket oleh Yoni Supriyadi, sebagai bagian dari hiburan dan penguatan unsur kesenian dalam kegiatan.

10. Pendaftaran

Untuk mempermudah penyebaran informasi kegiatan, undangan dalam bentuk poster digital disebarluaskan oleh Ketua Dewan Kesenian Semarang (Dekase), melalui grup komite perwakilan Dekase masing-masing cabang seni. Poster tersebut memuat informasi mengenai waktu, tempat, tema kegiatan, serta informasi kehadiran peserta.

3) Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan salah satu tahapan penting dalam manajemen penyelenggaraan kegiatan (*event management*) karena berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, perencanaan teknis, serta kesiapan seluruh elemen sebelum kegiatan dilaksanakan (Goldblatt dalam Pantarei, 2021). Tahapan ini menjadi dasar penting dalam memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain mempersiapkan kebutuhan teknis kegiatan, kesiapan tim pelaksana juga menjadi hal yang penting, khususnya karena kegiatan yang diselenggarakan.

Isu kekerasan seksual merupakan isu yang sensitif dan membutuhkan penanganan yang profesional, sehingga tim pelaksana terlebih dahulu mengikuti kegiatan *in-house training* mengenai peningkatan sensitivitas gender sebagai bekal dalam memahami dan mengelola isu tersebut selama pelaksanaan kegiatan.

Penulis melakukan pertemuan dengan Yayasan Sahwahita untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Dalam pertemuan tersebut, Yayasan Sahwahita menyarankan agar penulis dan tim terlebih dahulu mengikuti *in-house training* untuk memahami isu kekerasan seksual sebelum menyampaikan materi kepada pelaku seni.

Pada 9 Mei 2026, penulis dan tim mengikuti kegiatan *in-house training* yang diselenggarakan bersama Yayasan Sahwahita sebagai bagian dari persiapan sebelum menyampaikan materi mengenai kekerasan seksual kepada pelaku seni. Melalui kegiatan tersebut, penulis dan tim memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam mengenali isu kekerasan seksual dan menyampaikan materi secara tepat dengan tetap memperhatikan sensitivitas isu yang dibahas.



Gambar 4. 3 Dokumentasi Kelas Senvitivitas Gender
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam kegiatan *in-house training* mengikuti, Krisseptiana selaku anggota DPRD Provinsi Jateng dan Istri mantan Wali Kota Semarang turut hadir dalam kegiatan dan menyampaikan apresiasi terhadap inisiatif mahasiswa vokasi Universitas Diponegoro dalam menginisiasi program sosialisasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan seni.



Gambar 4. 4 Kelas Senvitivitas Gender
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah itu, pada tanggal 15 Mei Penulis mulai mencoba membuat kanal pelaporan

dengan melakukan beberapa kali proses uji coba (*trial and error*). Melalui website Ngirimwa yang terintegrasi dengan formulir pelaporan, penulis menguji alur pengisian dan pengiriman laporan untuk memastikan setiap tahapan dapat berjalan dengan baik. Proses uji coba dilakukan untuk mengetahui kendala yang muncul serta melakukan perbaikan pada sistem sebelum kanal pelaporan digunakan.



Gambar 4. 5 Proses *Trial and Error* dalam Pembuatan Kanal Pelaporan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kanal pelaporan yang telah dibuat kemudian dibahas bersama Ketua Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dan Yayasan Sahwahita melalui beberapa kali diskusi. Pembahasan tersebut difokuskan pada penyempurnaan mekanisme pelaporan, serta penulis mulai melakukan penyusunan kanal pelaporan dengan beberapa kali proses *trial and error*. Proses tersebut dilakukan untuk menyempurnakan alur pelaporan, menentukan informasi yang perlu dihimpun, serta memastikan mekanisme pelaporan dapat dipahami oleh pelapor.

Uji coba kanal pelaporan dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu kerahasiaan data pelapor, pembatasan akses terhadap data laporan, pihak yang bertanggung jawab dalam menerima laporan, batas waktu pemrosesan laporan selama 1 x 24 jam, serta mekanisme tindak lanjut dan rujukan laporan. Hasil uji coba dan diskusi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap mekanisme kanal pelaporan sebelum diterapkan dalam kegiatan. Untuk memastikan mekanisme tersebut dapat diterapkan secara terarah dan memiliki pedoman yang jelas, selanjutnya dilakukan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam menerima, menindaklanjuti, dan menangani laporan dugaan kekerasan seksual di lingkungan seni.

Setelah proses pembuatan kanal pelaporan selesai dilakukan, Pada tanggal 7 Juli, penulis mempersiapkan aspek substansi kegiatan melalui penyusunan topik yang akan dibahas dalam sesi Gelar Wicara serta teks untuk moderator. Penyusunan topik dilakukan dengan mengacu pada hasil wawancara bersama pelaku seni di bawah naungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Hasil wawancara tersebut menjadi dasar dalam menentukan pembahasan yang relevan dengan kondisi dan permasalahan yang ditemukan di lingkungan berkesenian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembahasan dalam sesi Gelar Wicara disusun ke dalam empat topik utama, yaitu:

1. Mengenali yang Selama Ini Kita Anggap Biasa
2. Relasi Kuasa dan *Consent* di Lingkungan Komunitas Seni
3. Perspektif Perempuan dalam Menciptakan Ruang Berkesenian yang Aman
4. Sikap dan Penanganan terhadap Kekerasan Seksual

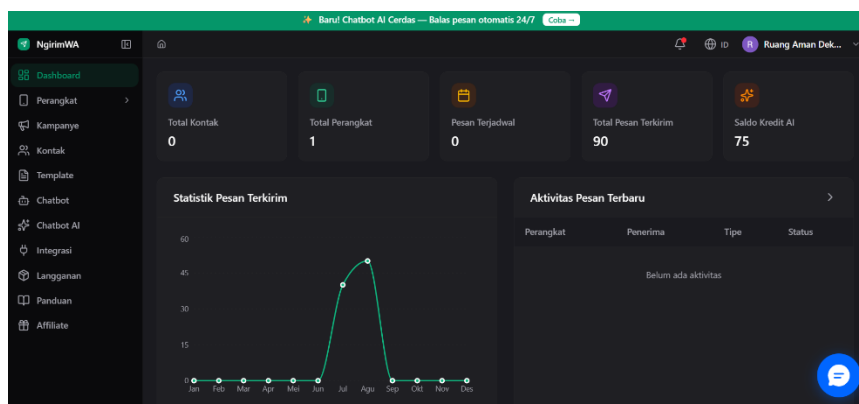
Keempat topik tersebut kemudian menjadi acuan dalam penyusunan teks moderator agar pembahasan dalam sesi Gelar Wicara dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Topik sesi Gelar Wicara dapat dilihat melalui tautan berikut: <https://shorturl.at/gbMOC>.

Selain mempersiapkan Topik yang akan dibahas pada sesi gelar wicara, Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam menerima, menindaklanjuti, dan menangani laporan dugaan kekerasan seksual di lingkungan seni. Setelah mekanisme kanal pelaporan dan SOP disepakati, tahap selanjutnya pada tanggal 8 Juli 2026 penulis dan tim menyelenggarakan Pembekalan dan Diskusi dalam pembahasan Standar Operasional Prosedur dengan internal Dewan Kesenian Semarang yang disusun oleh anggota kelompok proyek tugas akhir, yaitu Angel Silviani Pane, sebagai pedoman dalam proses pelaporan dan penanganan awal kasus kekerasan seksual. Pada tahap ini, pembekalan internal dilakukan melalui diskusi serta pemberian masukan terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) dan mekanisme kanal pelaporan yang telah disusun. Pembahasan tersebut mencakup alur pelaporan, pembagian tanggung jawab, serta proses tindak lanjut laporan agar mekanisme yang telah dirancang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 4. 6 Pembekalan dan Pembahasan SOP Internal Dekase
Sumber: Dokumentasi Pribadi

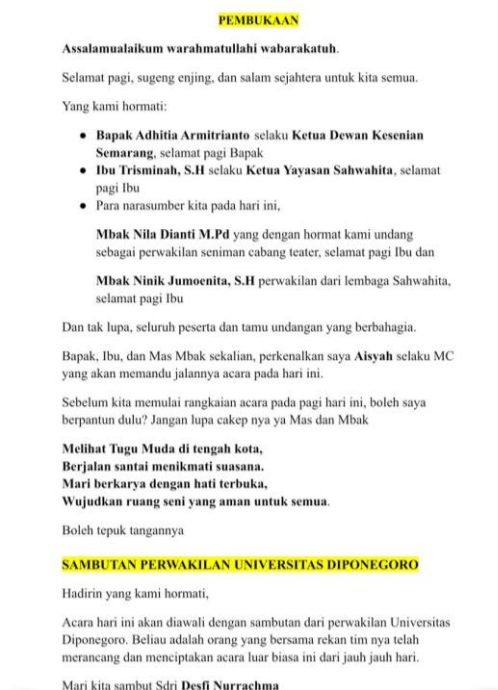
Setelah seluruh konsep tersusun, pada 22 Juli 2026 penulis melakukan koordinasi dengan Tommy Yuniuss selaku PIC kanal pelaporan mengenai mekanisme pelaporan yang telah dirancang. Dalam koordinasi tersebut, penulis memberikan penjelasan mengenai cara mengakses website NgirimWa yang terintegrasi dengan formulir pelaporan, termasuk alur pengisian formulir hingga informasi yang disampaikan oleh pelapor dapat diterima oleh pihak yang bertanggung jawab dalam menangani laporan. Pertemuan ini juga didampingi oleh anggota tim proyek, Angel Silviani Pane, untuk membahas lebih lanjut mengenai SOP dan mekanisme pendampingan bagi pelapor.



Gambar 4. 7 Website Ngirim WA
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Pada tanggal 23 Juli 2026 penulis dan tim melakukan koordinasi kembali bersama Ketua Dewan Kesenian Semarang untuk memantapkan persiapan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, penulis bersama pihak Dekase membahas berbagai kebutuhan penyelenggaraan kegiatan, mulai dari kesiapan teknis, pembagian peran, hingga perlengkapan yang diperlukan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Setelah tanggal dan tempat pelaksanaan ditetapkan, penulis bersama tim melakukan persiapan teknis berdasarkan konsep dan rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Persiapan diawali dengan menyusun teks Master of Ceremony (MC) sebagai panduan dalam memandu jalannya acara. Teks MC disusun dengan menyesuaikan rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan agar setiap acara dapat disampaikan secara runtut dan sesuai dengan konsep kegiatan. Selain itu, penulis juga melakukan koordinasi melalui Zoom bersama MC untuk membahas *rundown*, pembagian sesi, serta alur acara yang akan dibawakan oleh MC selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4. 8 Penyusunan Teks Mc
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Setelah teks MC disusun, penulis bersama tim melanjutkan penyusunan *rundown* penulis bersama tim melakukan penyesuaian terhadap *rundown* kegiatan yang telah dibuat pada tahap perencanaan awal. Penyesuaian dilakukan dengan mencocokkan kembali urutan acara dan waktu pelaksanaan dengan kondisi serta kebutuhan kegiatan yang telah diperbarui. Dalam prosesnya, terdapat penambahan penampilan dalam rangkaian acara sehingga *rundown* perlu disesuaikan kembali, terutama pada pembagian durasi dan urutan setiap kegiatan agar keseluruhan rangkaian tetap berjalan secara terarah.

Penyusunan teks MC dan penyesuaian *rundown* tersebut menjadi bagian dari

persiapan teknis untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara terarah, runtut, dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Tabel 4. 2 Realisasi *Rundown* Kegiatan

No	Tahap Kegiatan	Waktu
1.	Persiapan	07.30 WIB
2.	Brefing	09.00 WIB
3.	Registrasi Peserta dan Pengisian Pre-Test	10.30 WIB
4.	Pembukaan oleh MC	10.40 WIB
5.	Sambutan Perwakilan Universitas Diponegoro	10.45 WIB
6.	Sambutan Ketua Dewan Kesenian Semarang (Dekase)	10.50 WIB
7.	Sambutan Ketua Yayasan Sahwahita	10.55 WIB
8.	Penampilan Musik Akustik dan Wayang Suket	11.40 WIB
9.	Gelar Wicara “Apakah Ruang Senimu Sudah Benar-Benar Aman?”	11.40 - 12.30 WIB
10.	<i>Launching</i> Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual dan Penandatanganan SOP & MoU	12.30 - 13.15 WIB
11.	Dokumentasi dan Penutupan	13.25 WIB
12.	Post-Test, Aktivasi Dinding Suara, <i>Pledge Wall</i> , dan Pembagian Konsumsi	13.40 WIB

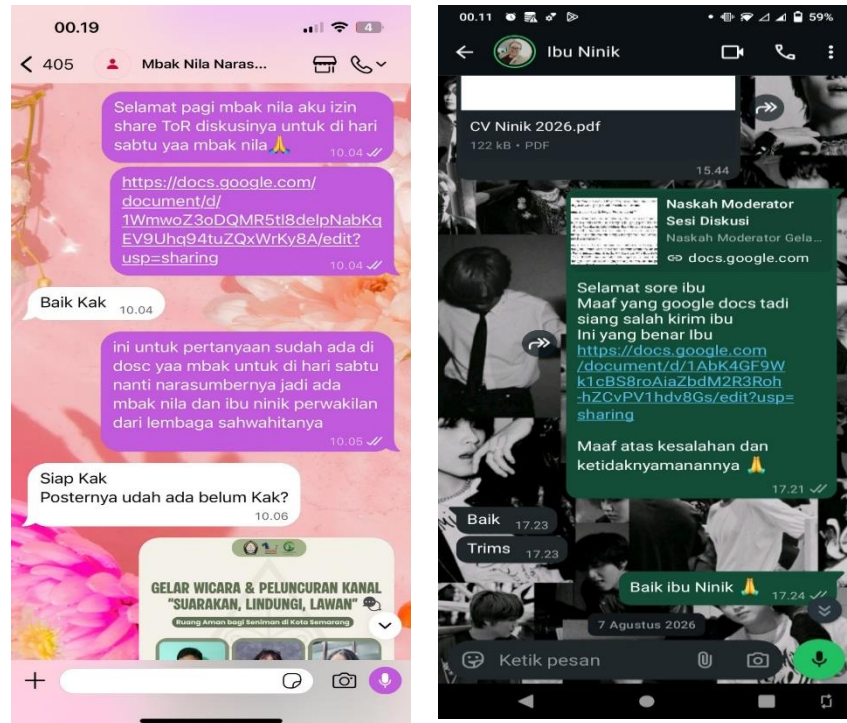
Dalam tahap perencanaan, penulis dan pihak terkait telah menentukan bahwa kegiatan sosialisasi akan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Juli 2026. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut harus mengalami penundaan karena tempat yang telah direncanakan untuk pelaksanaan sosialisasi tidak dapat digunakan pada waktu tersebut karena adanya kegiatan lain. Oleh karena itu, penulis bersama pihak terkait melakukan penyesuaian jadwal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang semula direncanakan pada minggu ketiga kemudian diundur dan dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juli 2026, yaitu pada Sabtu, 25 Juli 2026.

Setelah jadwal pelaksanaan ditetapkan, pada hari pelaksanaan juga dilakukan penyesuaian waktu dimulainya kegiatan. Kegiatan yang semula dijadwalkan dimulai pada pukul 09.30 WIB mengalami pengunduran waktu karena sebagian peserta belum hadir pada waktu yang telah ditentukan. Untuk menunggu kehadiran peserta dan memastikan kegiatan dapat berlangsung dengan jumlah peserta yang lebih optimal, kegiatan kemudian dimulai pada pukul 10.30 WIB. Penyesuaian waktu tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi peserta yang hadir agar rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif

Selain melakukan penyesuaian pada aspek waktu pelaksanaan, penulis juga melakukan koordinasi melalui WhatsApp dengan Narasumber. Meskipun *technical meeting* tidak dapat dilaksanakan secara formal karena keterbatasan waktu koordinasi tetap dilakukan melalui WhatsApp. Koordinasi tersebut dilakukan untuk memastikan narasumber dapat menyampaikan topik yang akan dibahas dalam sesi Gelar Wicara pada

tanggal 24 Juli 2026.

Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian topik yang disampaikan oleh narasumber dengan pembahasan yang telah dipersiapkan oleh penulis, sehingga materi dalam sesi Gelar Wicara dapat disampaikan secara terarah dan saling berkaitan.



Gambar 4. 9 Koordinasi dengan Narasumber terkait topik Gelar Wicara
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Dalam penyelenggaraan kegiatan sosialisasi, diperlukan beberapa kebutuhan pendukung, seperti perlengkapan acara, media informasi kegiatan, serta Hiburan interaktif yang dapat mendukung penyampaian pesan kepada peserta. Selain itu, untuk mendukung penyebaran informasi kegiatan, publikasi dilakukan melalui media digital berupa poster digital pada tahap persiapan ini, penulis turut mempersiapkan beberapa kebutuhan kegiatan, sedangkan fasilitas pendukung lainnya disediakan oleh Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Selain itu, berupa poster digital yang dirancang oleh anggota kelompok proyek tugas akhir, yaitu Nabila Imaduddin. Poster digital tersebut digunakan sebagai media penyebaran informasi sebelum kegiatan dilaksanakan dan memuat informasi mengenai tema kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, narasumber, di buat menggabungkan beberapa elmen dan logo *stakeholder* maupun instansi dalam Proyek Tugas Akhir ini. Selanjutnya, poster digital disebar oleh Ketua Dewan Kesenian Semarang (Dekase) kepada komite perwakilan Dekase cabang seni yaitu cabang seni tari,

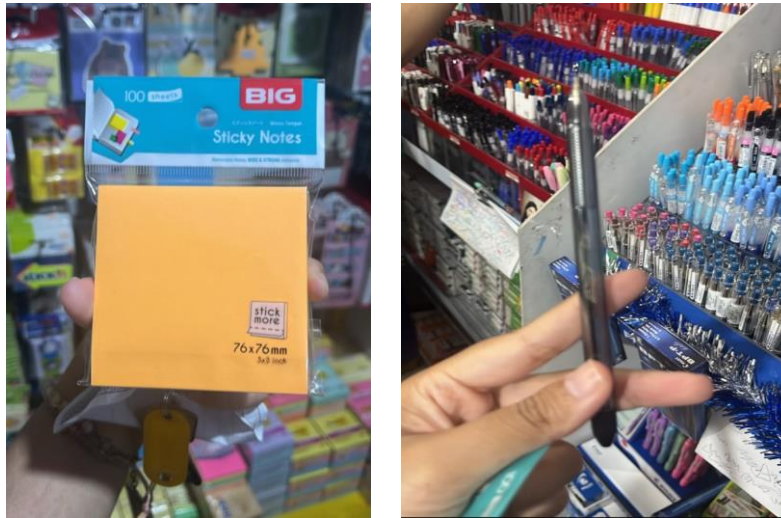
seni teater, seni musik, film, sastra, dan seni rupa. Penyebaran informasi tersebut bertujuan agar setiap perwakilan cabang seni memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan serta dapat menyampaikan informasi tersebut kepada anggota di masing-masing cabang seni.



Gambar 4. 10 Poster Undangan Digital
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4) Menyiapkan Perlengkapan

Pada Jumat, 24 Juli 2026, penulis melakukan pembelian berbagai kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Kebutuhan tersebut meliputi perlengkapan yang digunakan selama kegiatan serta hadiah untuk sesi bagi peserta yang aktif bertanya pada sesi Gelar Wicara. Pembelian dilakukan sebagai bagian dari persiapan teknis untuk memastikan kebutuhan kegiatan telah tersedia sebelum hari pelaksanaan, sehingga rangkaian acara dapat berjalan sesuai dengan konsep dan *rundown* yang telah disusun.



Gambar 4. 11 Pembelian Kebutuhan Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penyelenggaraan kegiatan Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di bawah naungan Dekase memerlukan berbagai perlengkapan dan kebutuhan teknis untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap persiapan, penulis bersama tim melakukan pendataan kebutuhan acara, baik perlengkapan yang dipersiapkan oleh tim proyek tugas akhir maupun fasilitas yang disediakan oleh Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Adapun beberapa kebutuhan perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan dengan menyesuaikan kebutuhan kegiatan.

Tabel 4. 3 Rancangan Anggaran Biaya

No	Keterangan Jenis Kebutuhan	Jumlah
Perlengkapan Dinding Suara dan <i>Pladge wall</i>		
1.	<i>Post-it</i>	1 Pack
2.	Pulpen	12 Buah
3.	Spidol	3 Buah
Sewa Alat Dokumentasi		
1.	Sewa handphone iPhone untuk dokumentasi kegiatan	1 Unit
Konsumsi		
1.	Konsumsi Snack Sosialisasi	60 Box
2.	Konsumsi makan Siang Sosialisasi	60 Box
Lain-Lain		
1.	Hadiah Quiz	3 Paket

Terdapat perlengkapan pendukung yang dipinjamkan oleh pihak Dekase, sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Perlengkapan Pendukung dari Dekase

No	Perlengkapan	Jumlah
1.	Meja	2 Unit
2.	Kursi	2 Unit
3.	Karpet	2 Unit
4.	Layar Proyektor + Infocus	2 Set
5.	Speaker	2 Unit
6.	Mic	2 Unit

Terdapat penyusunan anggaran dalam kegiatan ini sebagai bentuk transparansi dan pengelolaan keuangan selama pelaksanaan proyek tugas akhir. Anggaran tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penyelenggaraan kegiatan Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di Kota Semarang, mulai dari kebutuhan perlengkapan, operasional kegiatan, hingga kebutuhan pendukung lainnya.

Sumber dana dalam pelaksanaan kegiatan ini berasal dari dana pribadi penulis dan tim proyek tugas akhir. Meskipun demikian, Dewan Kesenian Semarang (Dekase) sebagai mitra penyelenggara turut memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas tertentu yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Penyusunan anggaran biaya bertujuan untuk mempermudah pengelolaan serta pengalokasian dana sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Tahap awal yang dilakukan dalam pengelolaan anggaran adalah melakukan identifikasi seluruh kebutuhan acara, memperkirakan jumlah biaya yang diperlukan, serta menyesuaikannya dengan konsep kegiatan yang telah dirancang.

Pembuatan anggaran menjadi pedoman bagi penulis dan tim dalam mengontrol pengeluaran agar penggunaan dana dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berikut merupakan tabel anggaran kegiatan, adapun terdapat penyesuaian biaya antara tahap perencanaan dengan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 4. 5 Realisasi Anggaran

No	Keterangan Jenis Kebutuhan	Unit	Biaya per Unit	Jumlah Harga
Perlengkapan & Venue				
1.	Perlengkapan Dinding Suara (Post-it, Pulpen)	1	Rp22.000	Rp22.000
2.	Perlengkapan <i>Pladge wall</i> (Spidol)	1	Rp7.000	Rp7.000
3.	Pertunjukan Seniman	1	Rp100.000	Rp100.000
4.	Narasumber	1	Rp150.000	Rp150.000
5.	MC	1	Rp250.000	Rp250.000
Konsumsi				
6.	Konsumsi Snack Sosialisasi	60	Rp7.500	Rp450.000
7.	Konsumsi Makan Siang Sosialisasi	60	Rp16.000	Rp960.000
Lain - Lain / Tak Terduga				

8.	Hadiah Quiz (Audiens)	3	Rp35.500	Rp106.500
9.	Biaya Tak Terduga (10%)			Rp 204.550
Jumlah Total Biaya				Rp 2.045.500

5) Pengecekan Lokasi dan Peralatan Kegiatan

Menjelang pelaksanaan kegiatan pada Jumat, 24 Juli 2026, penulis melakukan pengecekan langsung ke lokasi kegiatan di Gedung Ki Narto Sabdo untuk memastikan kesiapan tempat. Pengecekan dilakukan dengan melihat kondisi dan tata letak ruang yang akan digunakan selama kegiatan. Penulis dan Tim juga menentukan titik penempatan banner dan backdrop agar dapat terlihat dengan jelas oleh peserta. Pengecekan ini dilakukan untuk menyesuaikan penempatan setiap perlengkapan dengan kondisi lokasi sehingga persiapan dapat dilakukan dengan lebih terarah dan mendukung kelancaran kegiatan.

4.3.2 Tahap Pelaksanaan Event

Kegiatan diawali dengan persiapan dan briefing panitia untuk memastikan kesiapan teknis, perlengkapan, serta pembagian tugas. Selanjutnya, peserta melakukan registrasi dengan mengisi daftar kehadiran dan *pre-test* melalui tautan yang diakses menggunakan barcode. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang ruang aman dalam berkesenian.



Gambar 4. 12 *Briefing* Panitia
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah registrasi, kegiatan dibuka oleh Master of Ceremony (MC) dengan salam dan pengantar rangkaian acara. Dalam pelaksanaannya, MC menyesuaikan gaya pembawaan dengan konsep kegiatan yang bersifat formal namun tetap santai, sehingga suasana kegiatan tetap terarah tetapi tidak terlalu kaku. MC kemudian menyampaikan susunan acara dan memberikan pengantar sebelum kegiatan memasuki rangkaian acara berikutnya.



Gambar 4. 13 Pembukaan oleh Mc
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembukaan dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan Universitas Diponegoro yang disampaikan oleh Desfi Nurrachma selaku ketua pelaksana kegiatan. Dalam sambutannya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan serta memberikan pengantar mengenai tujuan dan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4. 14 Sambutan perwakilan Universitas Diponegoro
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembukaan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Dewan Kesenian Semarang (DEKASE). Dalam sambutannya, Adhitia Armitrianto menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan serta dukungan terhadap upaya menciptakan lingkungan berkesenian yang aman dan nyaman bagi pelaku seni. Sambutan juga menjadi pengantar bagi peserta untuk memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan sebelum memasuki rangkaian acara utama.



Gambar 4. 15 Sambutan Ketua Dekase
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rangkaian pembukaan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Yayasan Sahwahitayang diwakili oleh Irnida Terana selaku anggota Yayasan Sahwahita. Dalam sambutannya, Irnida Terana menyampaikan tujuan pelaksanaan sosialisasi, pentingnya menciptakan ruang aman bagi pelaku seni, serta bentuk pendampingan yang dapat diberikan kepada pelapor dalam proses penanganan laporan kekerasan seksual. Sambutan tersebut sekaligus menjadi pengantar bagi peserta untuk memahami pentingnya mekanisme pelaporan dan pendampingan dalam mendukung terciptanya lingkungan berkesenian yang aman dan nyaman.



Gambar 4. 16 Sambutan dari Perwakilan Yayasan Sahwahita
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penampilan musik akustik oleh Yuli Bdn. Penampilan tersebut menjadi selingan hiburan bagi peserta sekaligus

memberikan suasana yang lebih santai di tengah rangkaian kegiatan. Penampilan musik akustik juga menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana kegiatan yang formal namun tetap nyaman dan tidak terlalu kaku bagi peserta sebelum memasuki sesi kegiatan berikutnya.



Gambar 4. 17 Penampilan Musik Akustik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah itu, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan penampilan Wayang Suket oleh Yoni Supriyadi. Penampilan Wayang Suket mengusung tema ruang aman dalam lingkungan seni yang disampaikan melalui pertunjukan seni tradisional. Pertunjukan ini menjadi selingan sekaligus pemantik bagi peserta untuk mulai merefleksikan pentingnya menciptakan ruang seni yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan menuju sesi Gelar Wicara dengan tema “Apakah Ruang Senimu Sudah Benar-Benar Aman?”



Gambar 4. 18 Penampilan Wayang Suket
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gelar Wicara dipandu oleh moderator dengan melibatkan narasumber dari Yayasan Sahwahita dan perwakilan seniman perempuan perwakilan dari komite cabang Teater.

Pembahasan mencakup empat topik utama, yaitu mengenali bentuk perilaku yang sering dianggap biasa, memahami relasi kuasa dan *consent* dalam proses berkesenian, perspektif perempuan dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman, sikap dan penanganan jika terjadi kasus pelecehan seksual, peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan selama diskusi. Sebelum menyelenggarakan kegiatan yang membahas isu tersebut, tim pelaksana terlebih dahulu mendapatkan wawasan melalui kegiatan *in-house training* mengenai peningkatan sensitivitas gender sebagai bekal dalam menyampaikan materi dan mengelola pembahasan isu sensitif. Selama diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan tanpa diwajibkan menceritakan pengalaman pribadi.



Gambar 4. 19 Sesi Gelar Wicara
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan setelah sesi Gelar Wicara berakhir. Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif, peserta yang mengajukan pertanyaan diberikan hadiah.



Gambar 4. 20 Pemenang Hadiah *Quiz* Tanya Jawab
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah Gelar Wicara, kegiatan dilanjutkan dengan Launching Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual dan Penandatanganan SOP & MoU. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan kanal pelaporan yang disediakan oleh Dewan Kesenian Semarang sebagai sarana bagi korban, saksi, maupun pihak lain untuk menyampaikan dugaan kekerasan seksual. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai tata cara mengakses kanal dan alur tindak lanjut laporan sesuai mekanisme yang telah disusun.



Gambar 4. 21 Penandatanganan SOP dan MoU
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peluncuran kanal disertai dengan penandatanganan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Memorandum of Understanding (MoU) sebagai bentuk komitmen dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan seni. Pada sesi yang sama, dilakukan penyerahan sertifikat kepada moderator, MC, dan narasumber.



Gambar 4. 22 Penyerahan Sertifikat Narasumber
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan pengisian Post-test, aktivasi Dinding Suara, *Pledge Wall*, dan pembagian konsumsi. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui perubahan

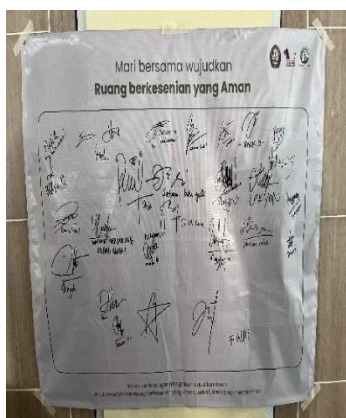
pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Melalui Dinding Suara, peserta menuliskan kesan, pesan, dan harapan terkait ruang aman dalam lingkungan seni menggunakan *Post-it* yang telah disediakan. Peserta kemudian menandatangani *Pledge Wall* sebagai bentuk komitmen untuk menciptakan lingkungan seni yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Setelah seluruh rangkaian selesai, panitia membagikan konsumsi kepada peserta.



Gambar 4. 23 Aktivasi Dinding Suara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peserta kemudian menandatangani *Pledge Wall* sebagai bentuk komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan seni yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Penandatanganan ini menjadi simbol kesediaan peserta untuk turut menjaga ruang berkesenian. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami pentingnya ruang aman, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam mewujudkannya di lingkungan berkesenian.



Gambar 4. 24 Aktivasi *Pledge Wall*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel 4. 6 Perubahan Konsep

Perubahan	Rencana Awal	Hasil
Materi yang dibahas pada sesi Gelar Wicara	Materi direncanakan secara umum mengenai isu kekerasan seksual	Materi dikerucutkan berdasarkan hasil wawancara, sehingga pembahasan disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang ditemukan di lapangan, bentuk perilaku yang sering dianggap biasa, memahami relasi kuasa dan <i>consent</i> dalam proses berkesenian, perspektif perempuan dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman, sikap dan penanganan jika terjadi kasus pelecehan seksual.
Penampilan Seni	Kegiatan hanya direncanakan dalam bentuk sosialisasi, Gelar Wicara, dan peluncuran kanal pelaporan kekerasan seksual.	Kegiatan ditambahkan penampilan musik akustik oleh Pak Yuli dan Wayang Suket oleh Lek Yon sebagai hiburan. Penampilan seni tersebut ditambahkan sebagai selingan hiburan bagi peserta untuk memberikan jeda di antara rangkaian kegiatan serta menciptakan suasana yang lebih santai

4.2.4 Publikasi & Dokumentasi

Publikasi serta dokumentasi selama kegiatan berjalan dilakukan oleh Nabila Imaduddin penanggung jawab Dokumentasi dan Publikasi keseluruhan kegiatan. Dokumentasi tersebut suatu bentuk nyata bahwa telah menyelenggarakan kegiatan dengan di buktikan melalui foto, dan di jadikan laporan penulisan Tugas Akhir. Dokumentasi ini juga dibutuhkan sebagai laporan bahwa telah terselenggarakan kegiatan Sosialisasi ruang aman yang telah diselenggarakan oleh tiga mahasiswa Universitas Diponegoro serta sebagai bentuk press release yang akan di unggah melalui media berita digital Jawa Tengah

Berita yang diterbitkan oleh JatengKu.com memuat pelaksanaan Program Ruang Aman Berkesenian yang diselenggarakan oleh DEKASE bersama Yayasan Sahwahita dan mahasiswa Program Studi Informasi dan Humas, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Pemberitaan mencakup rangkaian kegiatan Gelar Wicara, peluncuran Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual “Suarakan, Lindungi, Lawan”, penandatanganan SOP dan MoU, serta aktivasi Dinding Suara dan *Pledge Wall*. Pemberitaan tersebut menjadi salah satu bentuk penyebaran informasi mengenai pelaksanaan Program Ruang Aman Berkesenian kepada masyarakat melalui media.



Gambar 4. 25 Berita di Website IndorayaNews
Sumber: (www.indoraya.news)

Berita yang diterbitkan oleh Indoraya.News memuat pelaksanaan Program Ruang Aman Berkesenian yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) bersama Yayasan Sahwahita Jawa Tengah dan mahasiswa Program Studi Informasi dan Humas, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Pemberitaan mencakup peluncuran Kanal Pengaduan Kekerasan Seksual “Suarakan, Lindungi, Lawan” melalui kegiatan Gelar Wicara, serta menjelaskan latar belakang pembentukan kanal sebagai upaya menyediakan ruang pelaporan yang lebih dekat dengan pelaku seni. Selain itu, pemberitaan turut memuat peran Yayasan Sahwahita dalam memberikan pendampingan psikologis dan hukum bagi korban, serta pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kesenian yang rentan terhadap penyalahgunaan relasi kuasa. Pemberitaan tersebut menjadi salah satu bentuk penyebaran informasi mengenai pelaksanaan Program Ruang Aman Berkesenian dan keberadaan kanal pelaporan kepada masyarakat melalui media.



Gambar 4. 26 Berita di Website JatengKu.com
Sumber: (www.jatengku.com)

4.2.5 Pasca Kegiatan

Setelah pelaksanaan kegiatan “Sosialisasi Ruang Aman” pada 25 Juli 2026, terdapat beberapa hambatan yang ditemui selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penulis dan tim untuk melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan serupa. Setiap hambatan yang ditemui kemudian diselesaikan melalui penyesuaian dan koordinasi bersama pihak terkait agar kegiatan tetap dapat berjalan dengan baik. Adapun hambatan dan solusi selama pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hambatan dan Solusi

No	Hambatan dan Solusi
1.	Hambatan: Pada tahap perencanaan, kegiatan sosialisasi yang semula direncanakan pada minggu ketiga Juli 2026 harus ditunda karena tempat yang telah direncanakan tidak dapat digunakan pada waktu tersebut akibat adanya kegiatan lain. Solusi: Penulis bersama pihak terkait melakukan penyesuaian jadwal dan mengundur pelaksanaan kegiatan ke minggu keempat Juli 2026, yaitu Sabtu, 25 Juli 2026. Penyesuaian tersebut dilakukan agar kegiatan tetap dapat dilaksanakan dengan tempat dan waktu yang telah disepakati.
2.	Hambatan: Pada hari pelaksanaan, kegiatan yang semula dijadwalkan dimulai pukul 09.30 WIB mengalami keterlambatan karena sebagian peserta belum hadir pada waktu yang telah ditentukan. Solusi: Pelaksanaan kegiatan ditunda hingga pukul 10.30 WIB untuk memberikan waktu kepada peserta yang belum hadir. Penyesuaian waktu dilakukan agar kegiatan dapat diikuti oleh jumlah peserta yang lebih optimal dan rangkaian acara

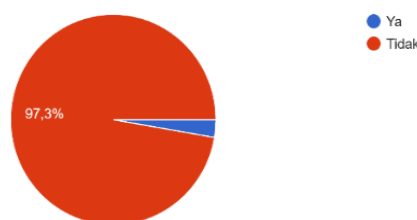
No	Hambatan dan Solusi
	tetap dapat berjalan dengan baik.
3.	Hambatan: Pelaksanaan kegiatan tidak sepenuhnya sesuai dengan timeline yang telah disusun karena terdapat beberapa penampilan yang diinformasikan secara mendadak. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perubahan pada urutan dan waktu dalam rundown. Solusi: Penulis bersama tim melakukan penyesuaian rundown secara langsung dengan mengatur kembali urutan acara dan waktu pelaksanaan agar penampilan tambahan tetap dapat dimasukkan tanpa mengganggu rangkaian kegiatan utama.
4.	Hambatan: Menjelang hari pelaksanaan, koordinasi dengan pihak klien sempat mengalami kendala karena respons yang diberikan belum dapat diperoleh secara optimal. Hal tersebut menyebabkan beberapa persiapan harus menunggu konfirmasi lebih lanjut. Solusi: Penulis bersama tim melakukan koordinasi dan menghubungi pihak terkait secara berkala untuk memperoleh kepastian mengenai kebutuhan dan persiapan kegiatan. Sambil menunggu konfirmasi, tim tetap mempersiapkan bagian-bagian yang dapat dikerjakan terlebih dahulu agar persiapan kegiatan tetap berjalan.

Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan serta bahan pembelajaran bagi penulis dalam merancang kegiatan di masa mendatang. Selain itu, penulis memperoleh apresiasi dari Ibu Krisseptiyana selaku Anggota Komisi E DPRD Jawa Tengah atas inisiatif dalam upaya menghadirkan mekanisme pelaporan yang lebih aman bagi pelaku seni di Kota Semarang.

4.3 Analisis Data Survey Keberhasilan Kegiatan

Dalam rangka mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan, penulis melakukan pengukuran melalui *Pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *Post-test* setelah kegiatan selesai

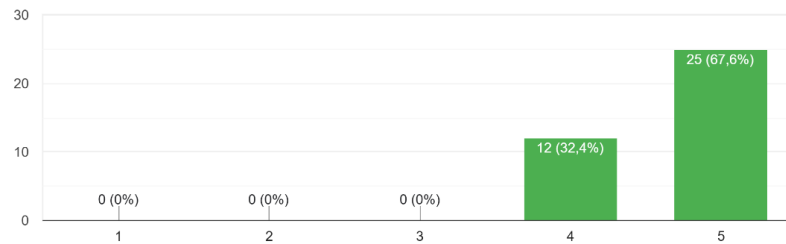
Saya mengetahui bahwa Program Ruang Aman Berkesenian bertujuan menciptakan lingkungan berkesenian yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.
37 jawaban



Gambar 4. 27 *Pre-Test* " Pemahaman Program Ruang Aman Berkesenian"
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah mengikuti Gelar Wicara ini, saya merasa lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

37 jawaban



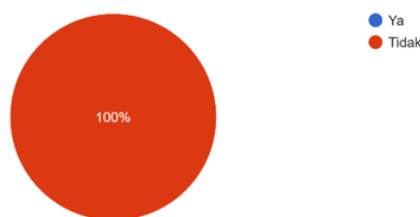
Gambar 4. 28 Kuisioner *Post-Test* “Kesiapan Peserta dalam Menciptakan Ruang Aman”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya perkembangan positif pada peserta. Pada pre-test, 97,3% peserta belum mengetahui tujuan Program Ruang Aman Berkesenian. Setelah mengikuti sesi Gelar Wicara, seluruh peserta menunjukkan kesiapan yang tinggi untuk berkontribusi dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman dan bebas dari kekerasan seksual, dengan 32,4% memberikan skor 4 dan 67,6% memberikan skor 5. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mampu mendorong pemahaman sekaligus kesiapan peserta untuk berperan dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman.

Saya memahami alur pelaporan apabila terjadi dugaan kekerasan seksual di lingkungan seni

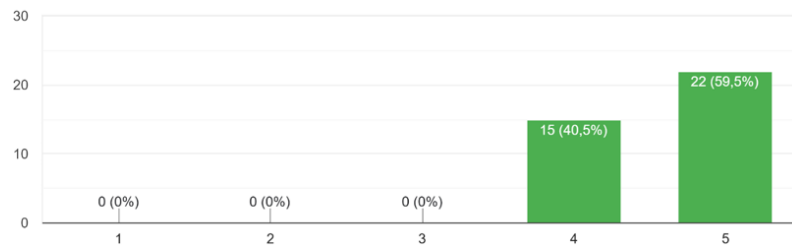
37 jawaban



Gambar 4. 29 Hasil *Post-Test* “Pemahaman Alur Pelaporan Kekerasan Seksual”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

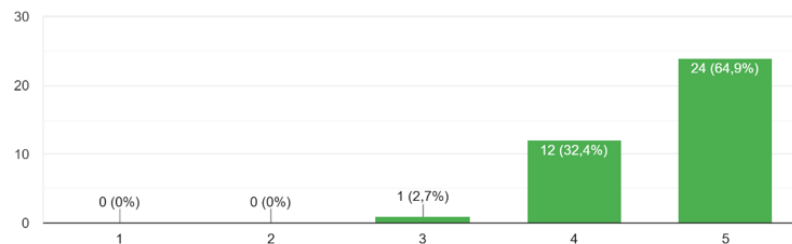
Saya mengetahui dan memahami cara mengakses Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual melalui tautan Linktree yang tersedia pada bio Instagram D...a cara dan ketentuan pelaporan yang disediakan.
37 jawaban



Gambar 4. 30 *Post-test* "Hasil *Post-Test* Pemahaman Akses Kanal Pelaporan"
Sumber: Dokumentasi Pribadi

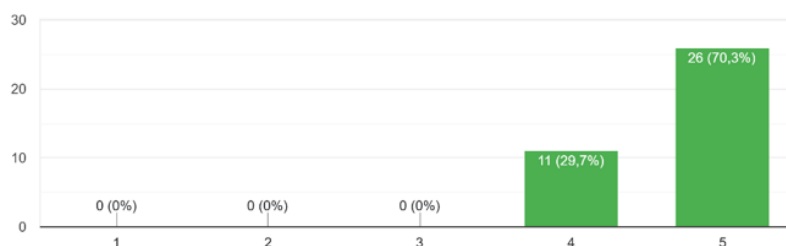
Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai akses, alur, dan mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual. Pada *pre-test*, 100% responden belum memahami alur pelaporan, sedangkan pada *post-test* seluruh responden (100%) berada pada kategori pemahaman tinggi dengan skor 4–5. Dengan demikian, penjelasan mengenai alur dan mekanisme kanal pelaporan dapat dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Saya merasa puas terhadap penyelenggaraan kegiatan Program Ruang Aman Berkesenian secara keseluruhan.
37 jawaban



Gambar 4. 31 Kuisioner *Pre-Test* "Hasil *Post-Test* Kepuasan Peserta terhadap Program Ruang Aman Berkesenian"
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Saya memperoleh manfaat yang sesuai dari keikutsertaan saya dalam kegiatan Program Ruang Aman Berkesenian.
37 jawaban



Gambar 4. 32 Kuisioner "Hasil *Post-Test* Manfaat Program Ruang Aman Berkesenian bagi Peserta"
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta setelah mengikuti Program Ruang Aman Berkesenian. Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai alur dan mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual. Pada *pre-test*, sebanyak 0% peserta berada pada kategori belum memahami alur pelaporan, sedangkan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, sebanyak 100% peserta berada pada kategori pemahaman tinggi dengan skor 4–5. Selain itu, hasil pengukuran menunjukkan bahwa pada *pre-test* sebanyak 97,3% peserta belum mengetahui tujuan Program Ruang Aman Berkesenian. Setelah mengikuti kegiatan, seluruh peserta menunjukkan kesiapan untuk berkontribusi dalam menciptakan ruang berkesenian yang aman dan bebas dari kekerasan seksual, dengan 32,4% memberikan skor 4 dan 67,6% memberikan skor 5. Dari aspek kepuasan, sebanyak 97,3% peserta memberikan penilaian tinggi terhadap penyelenggaraan kegiatan dan 100% peserta menilai kegiatan memberikan manfaat yang sesuai dengan keikutsertaan mereka. Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi tersebut, Program Ruang Aman Berkesenian dapat dinyatakan berhasil mencapai tujuan kegiatan, terutama dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai isu kekerasan seksual, memperkenalkan alur dan mekanisme kanal pelaporan, serta mendorong kesiapan peserta untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan berkesenian yang aman.

Pada tanggal 20 Agustus 2026, penulis dan tim melakukan analisis terhadap hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* bersama Ketua Dewan Kesenian Semarang, Adhitia Armitrianto. Analisis tersebut dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan

sosialisasi. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi acuan dan bahan pembelajaran bagi penulis dan tim dalam merancang serta mengembangkan kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 4. 33 “Menganalisis Hasil *pre-test* dan *post test* bersama Ketua Dekase”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.4 Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Tabel 4. 8 Indikator Keberhasilan

KPI	Tujuan	Target	Realisasi
Keterwakilan cabang seni dalam kegiatan sosialisasi	Memastikan sosialisasi menjangkau sasaran dari berbagai cabang seni di bawah naungan DEKASE	Terwakilinya enam cabang seni Dekase dalam kegiatan	Kegiatan dihadiri oleh perwakilan dari enam cabang seni Dekase, yaitu seni tari, teater, musik, film, sastra, dan seni rupa, dengan jumlah keseluruhan peserta sebanyak 37 orang.
Pemahaman peserta terhadap mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual	Mengukur efektivitas sosialisasi kanal digital pelaporan sebagai bentuk pelayanan publik yang aman dan terpercaya	Peserta mengetahui dan memahami cara mengakses serta menggunakan kanal pelaporan	Berdasarkan perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , terdapat perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai alur dan mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual. Pada hasil <i>pre-test</i> ,

			sebanyak 0% peserta berada pada kategori belum memahami alur pelaporan. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, hasil <i>post-test</i> menunjukkan bahwa 100% peserta berada pada kategori pemahaman tinggi dengan skor 4–5. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi mengenai alur dan mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual.
Peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual, relasi kuasa, <i>consent</i>, dan batasan dalam berinteraksi	Mengukur keberhasilan sesi Gelar Wicara dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan seni	Terdapat peningkatan pemahaman peserta berdasarkan perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan setelah kegiatan, terlihat adanya perkembangan positif pada peserta. Pada <i>pre-test</i>, sebanyak 97,3% peserta belum mengetahui tujuan Program Ruang Aman Berkesenian. Setelah mengikuti sesi Gelar Wicara, seluruh peserta menunjukkan kesiapan yang tinggi untuk berkontribusi dalam menciptakan ruang berkesenian yang

			aman dan bebas dari kekerasan seksual, dengan 32,4% memberikan skor 4 dan 67,6% memberikan skor 5.
Pengecekan kesiapan <i>venue</i> dan perlengkapan acara	Memastikan seluruh fasilitas, peralatan, dan perlengkapan acara dalam kondisi siap dan layak digunakan sebelum acara dimulai	Semua perlengkapan tersedia lengkap H-1	Pengecekan <i>venue</i> dan perlengkapan telah dilakukan sebelum kegiatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan tersedia serta siap digunakan pelaksanaan.

Indikator keberhasilan disusun sebagai acuan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari aspek pelaksanaan maupun hasil yang diperoleh. Penyusunan indikator tersebut mengacu pada teori *Event Management* yang digunakan dalam proyek, khususnya melalui tahapan *research, design, planning, coordination*, dan *evaluation*. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan dalam memastikan kegiatan dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Indikator penyusunan *rundown* serta kesiapan *venue* dan perlengkapan berkaitan dengan tahap *planning*. Pada tahap ini, konsep kegiatan diterjemahkan ke dalam rencana kerja yang terstruktur dan terperinci, meliputi pengaturan waktu, lokasi, pembagian tugas, kebutuhan produksi, serta perlengkapan pendukung kegiatan. Selanjutnya, indikator kehadiran peserta dan kesiapan pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan tahap *coordination*, yaitu proses mengkoordinasikan seluruh pihak dan elemen yang terlibat agar kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, indikator pemahaman peserta terhadap kanal pelaporan serta perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman setelah kegiatan. *Post-test* juga memuat penilaian kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Penerapan indikator tersebut sejalan dengan konsep *Event Management* pada Bab II yang menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dalam mengukur efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

4.5 Keberlanjutan (*Sustainability*)

Keberlanjutan kegiatan sosialisasi dirancang agar manfaat yang diberikan tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat terus digunakan oleh pelaku seni dibawah naungan Dekase setelah kegiatan selesai. Salah satu bentuk keberlanjutan yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah kanal pelaporan kekerasan seksual yang dapat digunakan sebagai sarana bagi pelaku seni untuk memperoleh akses pelaporan ketika mengalami atau mengetahui adanya tindakan kekerasan seksual di lingkungan berkesenian.

Melalui keberadaan kanal ini, pelaku seni yang telah memperoleh pemahaman mengenai kekerasan seksual dan pentingnya menciptakan ruang aman juga memiliki akses untuk melakukan pelaporan apabila mengalami atau mengetahui adanya kekerasan seksual.

Keberlanjutan tersebut terlihat dari adanya laporan yang masuk melalui kanal pelaporan pada 9 September 2026, setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa kanal yang telah diperkenalkan dalam kegiatan masih dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pelaku seni sebagai sarana pelaporan. Dengan demikian, kanal pelaporan dapat terus digunakan dan dikembangkan oleh Dekase sesuai dengan kebutuhan pelaku seni, sekaligus mendukung upaya menciptakan lingkungan berkesenian yang lebih aman dan nyaman dalam jangka panjang.



Gambar 4. 34 Alur Kegiatan “Sosialisasi dan *Launching* Kanal Pelaporan”
Sumber: Dokumentasi Pribadi